**Ekranisasai Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia**

**ke dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus**

Nabila Huda1, Sudirman Shomary2, Noni Andriyani3

Universitas Islam Riau1,2,3

[*nabiela12@gmail.com*](mailto:nabiela12@gmail.com)*1,* [*sudirmanshomary@edu.uir.ac.id*](mailto:sudirmanshomary@edu.uir.ac.id)*2,* [*noniandriyani@edu.uir.ac.id*](mailto:noniandriyani@edu.uir.ac.id)*3*

|  |
| --- |
| **Abstract** |
| Ekranization is a study that discusses the issue of casting a novel into a film. The problem of this research is: how is the process of ekranization of shrinkage aspects in the novels and films of *Surga yang Tak Dirindukan*? How is the process of ekranization the additional aspects in the novel and film of *Surga yang Tak Dirindukan*? How is the process of ekranization the various aspects of change in novels and films of *Surga yang Tak Dirindukan*? This study aims to determine: the process of ekranization shrinking aspects, additional aspects, aspects of change varies. This research includes library research that uses a comparative descriptive method, hermeneutic and documentation techniques, and Eneste theory (1991). The results of the study: (1) The shrinking aspect contained 61 data that occurred in the elements of events, characters, and novel settings. Such as the absence of events from 3 novels, Adam's character, and the boarding house setting in the film; (2) In the additional aspect, there are 36 data occurring on the elements of events, characters, and film settings. As the addition of scene 2, the character Sibil, and the background of the hospital roof in the film; (3) Variable aspects of change, there are 25 data that occur in the elements of events, characters, and novel settings. Like the change in the depiction of events from 2 novels to scene 4 in films, changes in the depiction of Arini's character, and changes in the depiction of the bedroom setting.  *Keywords:* ecranization*,* shrinking, extracting, extracting the various |
| **Abstrak** |
| Ekranisasi merupakan kajian yang membahas ihwal pelayarputihan/ pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Masalah penelitian ini adalah: bagaimanakah proses ekranisasi aspek penciutan dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan?* Bagaimanakah proses ekranisasi aspek penambahan dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan?* Bagaimankah proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: proses ekranisasi aspek penciutan,aspek penambahan, dan aspek perubahan bervariasi novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library reseach)* yang menggunakan metode deskriptif komparatif, teknik hermeneutik dan dokumentasi, serta teori Eneste (1991). Hasil penelitian: (1) Aspek penciutan terdapat 61 data yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar novel. Seperti tidak dimunculkannya peristiwa 3 novel, tokoh Adam, dan latar kos dalam film; (2) Aspek penambahan terdapat 36 data yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar film. Seperti ditambahkannya scene 2, tokoh Sibil, dan latar atap rumah sakit dalam film; (3) Aspek perubahan bervariasi terdapat 25 data yang terjadi pada unsur peristiwa, tokoh, dan latar novel. Seperti berubahnya penggambaran peristiwa 2 novel ke scene 4 film, berubahnya penggambaran tokoh Arini, dan berubahnya penggambaran latar kamar tidur.  *Kata Kunci: ekranisasi, penciutan, penambahan, perubahan bervariasi* |

# Pendahuluan

Sastra merupakan tulisan yang indah hasil pemikiran, ekspresi perasaan dan kecerdasan. Karya sastra bukanlah objek yang sederhana, melainkan objek yang kompleks dan rumit. Oleh karena itu, diperlukan studi tertentu guna menelaah dan menguraikan kekhasan fungsi karya sastra, sejarah sastra, hubungan antarkarya sastra dan hubungan karya sastra dengan karya yang lain (Asnawi, 2020). Setiap sastra memiliki fungsinya masing-masing, misalnya novel atau puisi (Zulfadhli & Asnawi, 2015). Berdasarkan hal inilah semua karya sastra perlu dilakukan penelaahan yang mendalam (Asnawi, 2017); (Mukhlis & Asnawi, 2019). Sehingga penikmat sastra bergerak lebih jauh dari sekedar pernyataan suka dan tidak suka dari karya sastra yang nikmatinya. Salah satu studi yang bisa digunakan dalam menelaah dan meneliti karya sastra adalah studi sastra bandingan. Menurut Susanto (2015:736), “Sastra bandingan secara sederhana diartikan sebagai perbandingan kesusastraan.” Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2014: 2-3) yang menyatakan sastra bandingan dalam penelitian umum serta dalam kaitannya dengan sejarah ataupun bidang lain, merupakan bagian dari sastra. Di dalamnya terdapat upaya menghubungkan karya yang satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antarkeduanya, serta apa yang dapat diambil dan apa yang diberikan. Sastra bandingan bisa mencakup penelitian hubungan karya sastra dengan berbagai bidang ilmu di luar kesusastraan, seperti ilmu pengetahuan, agama, dan karya seni lain.

Dalam kajian sastra sastra bandingan, terdapat satu istilah yang dikenal dengan alih wahana. Alih wahana merupakan salah satu proses kreatif berupa penciptaan karya atas dasar karya yang lain. Hal ini sejalan dengan Damono (2013:118) yang menyatakan alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Maksudnya adalah karya sastra itu diubah menjadi jenis kesenian lain. Cerita rekaan, misalnya bisa diubah menjadi tari, drama, atau film; sedangkan puisi bisa diubah menjadi lagu atau lukisan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, yakni novel ditulis berdasarkan film atau drama, sedangkan puisi bisa lahir dari lukisan atau lagu.

Sebagaimana penjabaran istilah alih wahana yang telah disinggung sebelumnya, yaitu proses kreatif penciptaan karya atas dasar karya yang lain. Maka muncul fenomena pelayarputihan karya sastra atau yang lebih dikenal dengan istilah ekranisasi. Maksudnya sebuah novel diangkat menjadi sebuah film. Proses pengangkatan sebuah novel menjadi film menimbulkan berbagai perubahan. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat-alat yang dipakai, yaitu mengubah dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dalam film. Saputra (2009) menyatakan “Proses ekranisasi karya sastra (novel, cerpen, puisi, atau karya literer lainnya) ke dalam film (atau sinetron) merupakan proses reaktualisasi dari format bahasa tulis ke dalam bahasa audio visual (gambar dan suara).” Selanjutnya, pemindahan wahana, novel merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pembayangan cerita, sedangkan film merupakan bentuk audiovisual yang memberikan gambaran cerita kepada penonton dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain. Perubahan tersebut, pada umumnya akan membuat penonton membandingkan antara film ‘hasil ekranisasi’ dengan novel aslinya. Sejumlah penonton selalu beranggapan bahwa film ekranisasi yang bagus dan berhasil adalah film yang sama persis dengan novel yang menjadi acuannya. Dengan kata lain film tersebut mampu merepresentasikan novel. Bahkan tak jarang sebagian dari pembaca enggan memonton film yang dibuat dari novel yang pernah mereka baca. Dengan alasan khawatir film tersebut akan mengecewakan. Hal ini dikarenakan penonton yang sebelumnya membaca novel, secara insting, akan mencocokkan substansi film hasil ekranisasi dengan novel yang bersangkutan.

Sastra bandingan merupakan salah satu studi atau kajian yang telah dikenal luas di dunia akademik. Istilah ini dalam praktiknya menyangkut bidang studi dan cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Kedua, istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Ketiga, istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh (Wellek, 2014: 44-47). Remak (1990:1) dalam Damono menyatakan sastra bandingan adalah:

“Kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni ukir, seni bina, dan seni musik), falsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sain, agama, dan lain-lian. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.”

Susanto (2015: 736-737) menyatakan bahwa sastra bandingan secara sederhana diartikan sebagai perbandingan kesusastraan. Sastra bandingan bertujuan untuk mengungkapkan berbagai hal tentang sastra dalam konteks dan perspektif berbeda cenderung untuk menemukan variasi keilmuan. Pendapat ini perkuat lagi oleh Endraswara (2014: 2-3) yang menyatakan, “Di dalamnya terdapat upaya menghubungkan karya yang satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antar keduanya, serta apa yang dapat diambil dan apa yang diberikan.” Selanjutnya Endraswara juga menyatakan:

“Bandingan antarkarya sastra yang mencakup sastra dari berbagai negara antara lain bertujuan menemukan perbedaan dan persamaan karakteristik berbagai unsur intrinsiknya dan dapat sampai pada kesimpulan adanya pengaruh suatu karya ke karya yang lain” (Endraswara, 2014:202).

“Ekranisasiialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti *layar*). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, *ekranisasi* adalah proses perubahan” (Eneste, 1991: 60). Dwi Santoso (2005: 208), menyatakan “Istilah ini berhubungan dengan adaptasi atau alih wahana (media) dalam bidang film. Secara umum istilah ini diartikan sebagai proses adaptasi dari teks (bahasa) menuju media film”. Eneste (1991:61-66) menjelaskan bahwa pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan, perubahan tersebut sebagai berikut. Ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa. Ada beberapa adegan dalam novel yang dianggap tidak begitu penting ditampilkan di film. Jadi, oleh sutradara ditiadakan saja. Selanjutnya, boleh jadi adegan itu akan mengganggu gambaran terhadap tokoh. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Tidak semua tokoh yang terdapat dalam novel akan muncul dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja. Disamping itu, karena keterbatasan teknis film dan orang menonton hanya sekali, maka tokoh-bersahaja lebih sering dipakai. Sebab tokoh semacam ini gampang dikenal dan mudah diingat. Ketiga, dalam mengekranisasi latar pun mengalami penciutan. Oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita. Hal ini karena bila latar novel dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, kemungkinan besar film akan memiliki durasi yang panjang (Eneste, 1991:61-62). Menurut Eneste (1991:64-65), ekranisasi memungkinkan adanya penambahan. Karena seorang sutradara tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan tersebut. Misalnya dikatakan, bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Atau, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

Selain adanya penciutan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi- variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991:66), novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film.

Berangkat dari anggan sejumlah penonton inilah yang membuat penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan “Ekranisasi Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke dalam Film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus”. Penulis berharap hasil kajian ini dapat menjawab pertanyaan diseputar perubahan-perubahan dari proses pelayarputihan tersebut. Sehingga perdebatan dan pertikaian anggapan serta penilaian yang menyatakan bahwa film telah merusak citra cerita karya sastra, di seputar persoalan ekranisasi dapat teratasi. Dan pada akhirnya para penikmat sastra lebih memahami hakikat karya sastra.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dirumuskanlah masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimanakah proses ekranisasi aspek penciutan dalam novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan*?; 2)Bagaimanakah proses ekranisasi aspek penambahan dalam novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan*?; 3)Bagaimanakah proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi dalam novel dan film *Surga Yang Tak Dirindukan*? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan data tentang: 1)Proses ekranisasi aspek penciutan dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*; 2)Proses ekranisasi aspek penambahan dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*; 3)Proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan inspirasi dalam pengembangan ilmu sastra, dalam hal ini sastra bandingan, khususnya terhadap kajian novel yang difilmkan. Selanjutnya, manfaat praktis penelitian ini adalah dapat menjadi acuan penelitian di bidang sastra di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR).

**Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Menurut Ratna (2015:53) secara etimologis deskripsi berarti menguraikan. Metode deskriptif komparatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, menguraikan, kemudian disusul dengan membandingkan. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena penulis mencari data kepustakaan baik itu dari buku sastra (novel), buku teori kesusastraan, maupun buku non sastra. Nazir (2003:27) menyatakan penelitian kepustakaan ialah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Sumber data penelitiaan ini adalah pertama, novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh penerbit AsmaNadia Publishing House, cetakan kedua puluh pada bulan Juni 2015. Dengan ketebalan 308 halaman. Kedua, film *Surga yang Tak Dirindukan* yang disutradarai Kuntz Agus yang berdurasi 124 menit, yang dirilis pada 15 Juni 2015. Film ini didapat dari http://hellohijabers.wordpress.com. Data penelitian ini berupa kutipan novel dan cuplikan adegan film *Surga yang Tak Dirindukan* yang dihubungkan dengan proses ekranisasi berkaitan dengan aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Teknik yang digunakan yaitu teknik hermeneutik dan dokumentasi. Menurut Hamidy (2003: 24), “Hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan.” Adapun langkah-langkah penerpan teknik tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Membaca novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia secara cermat hingga diperoleh pemahaman mengenai unsur intrinsik peristiwa, tokoh, dan latar. (2) Mencatat data-data mengenai unsur intrinsik peristiwa, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. (3) Membuat deskripsi data mengenai unsur intrinsik peristiwa, tokoh, dan latar dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang berkaitan dengan proses ekranisasi aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Selanjutnya teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2013: 274), “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.” Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan dan mengambil data dengan cara meng-*capture* atau menangkap cuplikan film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. (1) Menonton film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus secara cermat hingga diperoleh pemahaman mengenai unsur intrinsik peristiwa, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam film. (2) Menyimpancuplikan adegan film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus mengenai alur, tokoh, dan latar yang berkaitan dengan proses penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.(3) Membuat deskripsi data mengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus berkaitan dengan penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. (4) Mentranskripsikan data film (lisan) ke bentuk tulisan.

**Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan dijelaskan analisis proses ekarnisasi aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*. Analisis ketiga aspek perubahan tersebut akan dikaji pada unsur intrinsik peristiwa, tokoh, dan latar.

1. Aspek penciutan
2. Aspek Penciutan Peristiwa

Penciutan peristiwa novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berjumlah 38 penciutan. Deskripsi peristiwa tersebut terdapat pada peristiwa 3, peristiwa 4, peristiwa 5, peristiwa 6, peristiwa 7, peristiwa 8, peristiwa 9, peristiwa 12, peristiwa 14, peristiwa 16, peristiwa 17, peristiwa 18, peristiwa 19, peristiwa 20, peristiwa 21, peristiwa 22, peristiwa 23, peristiwa 24, peristiwa 25, peristiwa 26, peristiwa 27, peristiwa 28, peristiwa 29, peristiwa 30, peristiwa 31, peristiwa 32, peristiwa 33, peristiwa 34, peristiwa 38, peristiwa 39, peristiwa 40, peristiwa 42, peristiwa 45, peristiwa 48, peristiwa 50, peristiwa 51, peristiwa 53, dan peristiwa 55. Berikut analisis dari penciutan peristiwa-peristiwa

Peristiwa 3,

“Ada kabar dari pangeranmu?” kalimat Lia menyambut sosok sahabatnya yang baru tiba.

Pertemuan berikutnya Arini dengan si pangeran kemudian menjadi sesuatu yang paling dinanti seisi kos-kosan di blok C-10 Baranangsiang itu.

“Pangeran?” suara lain dengan nada lebih tinggi terdengar. Pasti Lulu. “Katanya makhluk kayak kalian nggak pacaran?” lanjutnya lagi. Ada rasa ingin tahu yang jelas dalam tekanan suaranya.

“Siapa yang pacaran?” Sita yang baru muncul kontan menggeser kursi makan, mendekati sahabatnya.

“Bukan pacaran,” protes Arin, “Tapi...”

“Tapi? Kamu mau *married?* Iya? Subhanallah!” sekarang Lia, si Putri Ekosistem yang histeris.

Bagai sekumpulan laron mengerubungi sumber cahaya, teman-teman lain langsung meriung, (Nadia, 2014: 6).

Lulu terdiam, lalu perlahan tampang ingin tahunya yang khas kembali muncul. “Gimana bisa nikah kalau kalian nggak pacaran?”

Gelak tawa dan diskusi menghangat kembali. Untuk kesekian kali rekan-rekan yang berkerudung menjelaskan konsep pernikahan ala aktivis Islam⎯mulai proses penjajakan atau *ta’aruf* dan bukan pacaran, dilanjutkan dengan *khitbah* atau lamaran, sampai resepsi puncak atau walimah⎯pada Lulu yang belum lama mengenakan kerudung dan kerap khawatir sulit mendapatkan jodoh, (Nadia, 2014: 7).

Peristiwa 3 novel di atas menceritakan pertemuan Arini pada suatu siang dengan para sahabatnya di sebuah kos yang berada di blok C-10 Baranang. Dalam pertemuan itu Arini dan rekan-rekannya yang berkerudung kembali menjelaskan konsep pernikahan ala aktivis Islam pada Lulu yang belum lama mengenakan kerudung dan kerap khawatir sulit mendapat jodoh. Pembicaraan itu muncul untuk menjawab kebingungan Lulu yang heran atas pertanyaan tentang “pangeran” oleh Lia pada Arini.

Peristiwa 3 tidak dimunculkan dalam film. Penciutan peristiwa 3 terjadi karena peristiwa ini dinilai tidak begitu penting untuk ditampilkan dalam film. Asumsinya karena peristiwa ini hanya berisi kilas balik ingatan Arini tentang masa-masa kuliahnya dahulu sebelum menikah dengan Prasetya. Sehingga penghilangannya tidak akan membawa pengaruh yang berarti terhadap inti cerita. Selain itu bila peristiwa 3 dimunculkan dalam film dikhawatirkan hanya akan memperpanjang durasi.

1. Penciutan tokoh

Penciutan tokoh novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berjumlah 17 penciutan. Deskripsi tokoh tersebut terdapat pada tokoh Lia, Lulu, Adam, Putri, A-ie, Putra, Arman, Ray, David, Mamiek, Lolita, Mbak Pur, Ina, Luki Hidayat, Sopir Kantor, Sopir Taksi 1, dan Sopir Taksi 2.

Lia,

Selain itu, mereka juga memiliki Lia, Putri Ekosistem karena kecintaannya pada lingkungan hidup dan berbagai jenis binatang. Kecintaan yang menuntun Lia memilih Fakultas Kedokteran Hewan, (Nadia, 2014: 83).

Itu yang dikatakannya tadi. Tapi Lia menggeleng sinis. Menghembuskan asap rokok yang segera membuat Lulu terbatuk-batuk.

“M-maaf!”

“Tidak apa...” Lulu memaksa senyum, sebelum kembali terbatuk, (Nadia, 2014: 90).

Lia tersenyum. Gumpalan asap rokok meluncur dari bibir, bermain-main sebentar di udara sebelum perlahan buyar. Sikapnya tenang sekali ketika berkata, “Aku melihat mereka, Arini. Di rumahku sendiri. Di kamar cinta kami!” (Nadia, 2014: 91).

Kutipan di atas menceritakan tokoh Lia. Sahabat Arini yang dijuluki Putri Ekosistem karena kecintaannya pada lingkungan. Tetapi karena pengkhianatan suaminya, Lia bahkan merokok dan melupakan semboyan hidupnya semasa kuliah dahulu.

Tokoh Lia tidak dimunculkan dalam film. Penghilangan tokoh ini diasumsikan karena Lia merupakan tokoh tambahan yang tidak berperan penting terhadap jalan cerita. Hal ini ditandai dengan peran dan intensitas kemunculannya dalam novel. Kemunculan tokoh ini dalam novel sangat sedikit sehingga akan sulit dikenal dan diingat. Mengingat film mempunyai durasi yang terbatas dan orang yang menontonya pun hanya sekali maka menampilkan tokoh yang gampang dikenal dan mudah diingat sangat perlu dilakukan.

1. Penciutan latar

Penciutan latar novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berjumlah 6 penciutan. Deskripsi latar tersebut terdapat pada latar kos, kampus, kamar mandi, ruangan kantor Ray, *Fod Court*, dan apartemen. Berikut analisis dari penciutan latar-latar tersebut.

Kos,

“Ada kabar dari pangeranmu?” kalimat Lia menyambut sosok sahabatnya yang baru tiba.

Pertemuan berikutnya Arini dengan si pangeran kemudian menjadi sesuatu yang paling dinanti seisi kos-kosan di blok C-10 Baranangsiang itu, (Nadia, 2014: 6).

Lulu terdiam, lalu perlahan tampang ingin tahunya yang khas kembali muncul. “Gimana bisa nikah kalau kalian nggak pacaran?”

Gelak tawa dan diskusi menghangat kembali. Untuk kesekian kali rekan-rekan yang berkerudung menjelaskan konsep pernikahan ala aktivis Islam⎯mulai proses penjajakan atau *ta’aruf* dan bukan pacaran, dilanjutkan dengan *khitbah* atau lamaran, sampai resepsi puncak atau walimah⎯pada Lulu yang belum lama mengenakan kerudung dan kerap khawatir sulit mendapatkan jodoh, (Nadia, 2014: 7).

Lalu sesuatu terjadi. Peristiwa yang membuat lelaki itu menghajarku habis-habisan, jauh lebih bengis dari biasanya, kemudian meninggalkanku nyaris mati di kamar kosnya, setelah puas mencaci maki.

“Kau memang binatang! Perempuan sundal! Pelacur! Biar mampus!”

Hari itu tak mungkin kulupa. Hari saat David menyadari tubuhku yang semakin berubah. Perubahan yang telah cukup lama kunafikan, (Nadia, 2014: 103).

Kutipan di atas menceritakan tentang latar kos dalam novel. Latar ini pertama kali muncul pada pertemuan Arini dan para sahabatnya pada suatu siang di blok C-10 Baranang. Kemudian kembali muncul pada peristiwa Mei Rose dipukuli oleh David. Lelaki itu memukuli Mei Rose kecewa setelah mengetahui perempuan itu tengah berbadan dua.

Latar kos tidak dimunculkan dalam film. Penghilangan latar kos ini karena latar ini dianggap cukup penting dan berpengaruh terhadap jalannya cerita. Selanjutnya penghilangan latar ini terjadi karena peristiwa yang diiringinya juga dihilangkan. Latar kos pertama misalnya, tidak dianggap begitu penting karena peristiwa yang menyertainya juga tidak membawa pengaruh apa-apa pada film bila dihilangkan. Sedangkan latar kedua, yaitu kos-kosan David dihilangkan karena peristiwa yang diiringinya yaitu peristiwa Mei Rose dipukul sampai hampir sekarat dihilangkan. Hal ini karena film harus tunduk pada undang-undang penyiaran. Jadi ada batas tertentu atau tingkatan kekerasan yang boleh disiarkan.

1. Aspek penambahan
2. Penambahan peristiwa

Penambahan peristiwa film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus berjumlah 26 penambahan. Deskripsi peristiwa tersebut terdapat pada Scene 1, scene 2, scene 6, scene 8, scene 10, scene 17, scene 19, scene 26, scene 28, scene 30, scene 32, scene 38, scene 39, scene 50, scene 51, scene 59, scene 63, scene 65, scene 67, scene 68, scene 70, scene 71, scene 73, scene 74, scene 75, dan scene 76. Berikut analisis dari penambahan peristiwa-peristiwa tersebut.

Scene 1,

01.50-03.01

*Di dalam mobil yang sedang parkir di pinggir jalan, Prasetya mengalami mimpi buruk tentang ibunya yang kecelakaan di depan matanya.*

Prasetya :“Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah hal’adzim. Bismillah kirim al-fatihah *kagem* ibuk.”

*Sementara di luar mobil..*

Amran : “Masjid Nurul Huda Bantul masih jauh pak?”

Pejalan kaki : “Oh nggak-nggak, masih lima kilo lagi. Nanti ketemu pangung Kerapiya, Kandangmanjangan namanya. Di sana lurus lagi sudah deket tu di situ. Nanti tanya orang aja di sana.”

Amran : “*Maturnuhun* ya Pak. Shutt... Har, ayo...!” (Amran mengajak Hardi yang saat itu sibuk memotret kembali ke mobil)

*Sesampainya di mobil..*

Amran : “ Wuiih.. gile, bos kite udah bangun nih. Pras, mau turun derajat beneran gak, gantiin ane nyupir?”

Hartono : “Baru bangun tuh nyawanya masih melayang, ntar nyawa kita lagi yang melayang.

Amran : “He..eh! (sambil menoel kepala Hardi) Ente omongannya, omongan itu doa, nauzdubillahhiminzalik.”

Prasetya : “Yaudah gak papa biar gua yang nyetir.”

Amran : “Cakep ente, ente memang paling pengertian Pras. Sekarang-sekarang giliran ane untuk merenungkan nasib ekonomi Indonesia.” (senang)

Hartono : “Heh!, mau molor aja banyak ngomong lo”. (kesal)

Amran : “Banyak bacot ente.”

Cuplikan film di atas menceritakan perjalanan Prasetya dan dua sahabatnya, Amran dan Hartono menuju masjid Nurul Huda Bantul. Perjalanan itu dalam rangka survei lokasi sebagai syarat penelitian untuk tugas akhir mereka. Karena bingung, mereka berhenti di pinggir jalan lalu bertanya pada seorang pejalan kaki.

Scene 1 ditambahkan dalam film. Penambahan scene 1 ini dianggap penting oleh sutradara bila ditinjau dari sudut *filmis*. Asumsinya adalah dengan penambahan scene 1 peristiwa pertemuan antara Arini dan Prasetya menjadi mudah dipahami. Sebab bila pertemuan mereka dibuat persis seperti dalam novel, maka penonton yang belum pernah membaca novel ini kemungkinan akan sedikit bingung memahami jalan cerita film tersebut.

1. Penambahan tokoh

Penambahan tokoh film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus berjumlah 4 penambahan. Deskripsi penambahan tokoh tersebut terdapat pada tokoh pejalan kaki, Amran, Hasbi, Awalia, dan Sibil. Berikut analisis dari penambahan tokoh-tokoh tersebut.

Amran dan Pejalan kaki,

01.50-03.01

*Di dalam mobil yang sedang parkir di pinggir jalan, Prasetya mengalami mimpi buruk tentang ibunya yang kecelakaan di depan matanya.*

Prasetya :“Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah hal’adzim. Bismillah kirim al-fatihah *kagem* ibuk.”

*Sementara di luar mobil..*

Amran : “Masjid Nurul Huda Bantul masih jauh pak?”

Pejalan kaki : “Oh nggak-nggak, masih lima kilo lagi. Nanti ketemu pangung Kerapiya, Kandangmanjangan namanya. Di sana lurus lagi sudah deket tu di situ. Nanti tanya orang aja di sana.”

Amran : “*Maturnuhun* ya Pak. Shutt... Har, ayo...!” (Amran mengajak Hardi yang saat itu sibuk memotret kembali ke mobil)

*Sesampainya di mobil..*

Amran : “ Wuiih.. gile, bos kite udah bangun nih. Pras, mau turun derajat beneran gak, gantiin ane nyupir?”

Hartono : “Baru bangun tuh nyawanya masih melayang, ntar nyawa kita lagi yang melayang.

Amran : “He..eh! (sambil menoel kepala Hardi) Ente omongannya, omongan itu doa, nauzdubillahhiminzalik.”

Prasetya : “Yaudah gak papa biar gua yang nyetir.”

Amran : “Cakep ente, ente memang paling pengertian Pras. Sekarang-sekarang giliran ane untuk merenungkan nasib ekonomi Indonesia.” (senang)

Cuplikan film di atas menceritakan kemunculan tokoh Amran dan tokoh pejalan kaki. Saat itu Amran dan sahabatnya yang masih kebingungan tentang alamat masjid Nurul Huda bertanya pada seorang pejalan kaki yang kebetulan melintas.

Tokoh Amran dan tokoh pejalan kaki ditambahkan dalam film. Kedua tokoh tersebut dinilai penting untuk ditampikan bila ditinjau dari segi *filmis*. Tokoh Amran misalnya memiliki peranan penting dalam menenangkan Prasetya dan Hartono yang berdebat tentang masalah poligami. Selanjutnya interaksi antara Amran dan pejalan kaki dimunculkan karena sutradara ingin menunjukkan sikap saling peduli antar sesama.

1. Penambahan latar

Penambahan latar film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus berjumlah 6 penambahan. Deskripsi penambahan latar tersebut terdapat pada latar pinggir jalan, pondok baca, warung, jembatan, apotik, dan kereta api. Berikut analisis dari penambahan latar-latar tersebut.

Pinggir jalan,

01.50-03.01

*Di dalam mobil yang sedang parkir di pinggir jalan, Prasetya mengalami mimpi buruk tentang ibunya yang kecelakaan di depan matanya.*

Prasetya :“Astaghfirullah, astaghfirullah, astaghfirullah hal’adzim. Bismillah kirim al-fatihah *kagem* ibuk.”

*Sementara di luar mobil..*

Amran : “Masjid Nurul Huda Bantul masih jauh pak?”

Pejalan kaki : “Oh nggak-nggak, masih lima kilo lagi. Nanti ketemu pangung Kerapiya, Kandangmanjangan namanya. Di sana lurus lagi sudah deket tu di situ. Nanti tanya orang aja di sana.”

Amran : “*Maturnuhun* ya Pak. Shutt... Har, ayo...!” (Amran mengajak Hardi yang saat itu sibuk memotret kembali ke mobil)

Cuplikan film di atas menceritakan kemunculan latar pinggir jalan. Latar ini muncul untuk mengiringi peristiwa perjalanan Prasetya dan dua sahabatnya Amran dan Hartono, menuju masjid Nurul Huda Bantul. Mereka yang bingung dengan lokasi masjid meminggirkan kendaraan dan bertanya pada seorang pejalan kaki.

Latar pinggir jalan ditambahkan dalam film. Latar ini ditambahkan untuk mendukung peristiwa perjalanan Prasetya dan dua sahabatnya. Selain itu dari segi penggarapannya latar ini tidak memerlukan pengaturan yang banyak dan sebaginya.

1. Aspek perubahan bervariasi
2. Perubahan bervariasi peristiwa

Perubahan bervariasi peristiwa berjumlah 15 perubahan. Deskripsi perubahan bervariasi peristiwa tersebut terdapat pada peristiwa 2 ke scene 4, peristiwa 11 dan 13 ke scene 14 dan 15, peristiwa 37 ke scene 16 dan 19, peristiwa 40, 41, 49, dan 54 ke scene 24, peristiwa 1 dan 15 ke scene 40 dan 41, peristiwa 43 ke scene 42, peristiwa 46 ke scene 53, peristiwa 47 ke scene 31, peristiwa 52 ke scene 45, peristiwa 57 ke scene 43, dan peristiwa 60 ke scene 77. Berikut analisis dari perubahan bervariasi peristiwa-peristiwa tersebut.

Peristiwa 2,

“Dik Arin...?”

Arini mendongak, mencari sumber suara. Sejenak melupakan kekesalan karena belum juga menemukan sebelah sepatunya yang tersembunyi di antara puluhan alas kaki yang tersebar di anak tangga Masjid Al-Ghifari.

“Assalamu”alaikum. Lupa, ya?”

Menemukan asal sapaan ramah itu, Arini menyipitkan mata. Pandangannya berserobok dengan sepasang mata cokelat. Cepat Arini menundukkan wajah.

“He eh. Maaf,” jawab Arini singkat sambil kembali asyik menelusuri berpasang-pasang sepatu. Salah satu dari mereka sudah bersalah menyembunyikan sebelah sepatunya, pikir gadis itu sedikit kesal.

Tapi lelaki yang menyapanya tak beranjak. Malah mengamati. Tak habis pikir dengan sikap tak acuh yang ditunjukan Arini. Bagaimana mungkin sepatu-sepatu itu bisa lebih menarik perhatian?

Lalu mengertilah dia. di bawah anak tangga terakhir, agak tersembunyi rerimbunan semak, sebuah sepatu kets berwarna krem, terlihat. Persisi seperti sepatu yang dijinjing Arini di tangan kiri.

“Cari ini?”

Arini menghembuskan napas lega. Angan imanjinatifnya muncul tanpa bisa dicegah. *Seperti dongeng,* batinnya. Dari begitu banyak orang yang berada di sekitar Masjid Al-Ghifari, lelaki itu muncul dan dengan ajaib menemukan sepatu Arini, (Nadia, 2014: 4-5).

Kutipan di atas menceritakan pertemuan pertama antara Arini dan Prasetya setelah mereka dewasa. Dalam peristiwa 2 dicerikatan pertemuan pertama antara Arini dan Prasetya adalah di anak tangga terakhir masjid Al-Ghifari. Ketika Arini sedang kesulitan menemukan sebelah sepatunya yang tersembunyi di antara puluhan alas kaki.

Dalam visualisasinya ke bentuk film, peristiwa 2 mengalami perubahan bervariasi. Variasi tersebut dimunculkan pada scene 4. Dalam film diceritakan bahwa pertemuan pertama Arini dan Prasetya adalah di serambi masjid, ketika Arini sedang membacakan dongeng di depan anak-anak. Terjadi perubahan bervariasi pada peritiwa 2 ke scene 4 diasumsikan guna menyederhanakan peristiwa pertemuan dua tokoh tersebut, yaitu agar lebih mudah dipahami oleh penonton.

1. Perubahan bervariasi tokoh

Perubahan bervariasi tokoh berjumlah 5 perubahan. Deskripsi perubahan bervariasi tokoh tersebut terdapat pada tokoh Arini, Prasetya, Mei Rose, Nadia, Akbar, Hartono, dan Sita. Berikut analisis dari perubahan bervariasi tokoh-tokoh tersebut.

Di dalam novel tokoh Arini memiliki penggambaran sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai tiga orang anak, seorang penulis novel yang selalu mengangkat tema kisah cinta bahagia, dan mempunyai seorang saudara laki-laki bernama Putra. Penggambaran tersebut terdapat pada peristiwa 4**,** peristiwa 22 dan peristiwa 8. Berikut kutipan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Peristiwa 4

“Bunda... Bunda kenapa?”

Suara Nadia menyadarkan Arini akan keberadaan makhluk-makhluk cilik di kamarnya. Arini menyeka air mata. Mencoba tersenyum semanis mungkin pada Nadia, Adam, dan si kecil Putri yang menjulurkan tangan mungilnya minta di direngkuh, (Nadia, 2014: 10).

Peristiwa 22

“Bukumu bagus-bagus, Rin! Aku suka.”

“Ya, aku juga masih mengikuti tulisan Tuan Putri kita. Masih sama kayak dulu,” cetus Sita

“Apanya yang sama?”

“Selalu *Happy ending*!” (Nadia, 2014: 86)

Peristiwa 8

“Sudah ingat?”

Arini merapikan toga dan baju wisudanya. *Ah... pangeran penyelamat sepatu!* Akhirnya mereka ketemu lagi.

“Teman Mas Putra. Waktu di Solo dulu kamu masih cilik.”

*Teman Mas Putra? Teman masnya, hmm... yang mana?*

Arini masih menggali pikiran, ketika abangnya, Putra sudah lebih dulu meyapa Pras, “Kamu dosen, ya sekarang?” kedua lelaki itu berjabat tangan, (Nadia, 2014: 22).

Sementara visualisasi dalam film pada scene 10 tokoh Arini digambarkan hanya mempunyai seorang anak perempuan yang berumur lima tahun. Tampak pada cuplikan scene 10 di bawah ini. Selanjutnya pada scene 30 tokoh Arini digambarkan mempunyai seorang saudara perempuan bukan saudara laki-laki. Berikut ini cuplikan film yang menggambarkan perubahan tersebut.

Scene 10

14.09-15.32

(Ulang tahun Nadia, putri tunggal Prasetya dan Arini yang ke 5 tahun. Di halaman rumah)

*1, 2, 3, yeeee.* (Nadia meniup lilin) *Potong kuenya-potong kuenya potong kuenya sekarang juga* (Nadia memotong kue ulang tahunnya)

Nadia : “Ini buat Bunda.” (Menyerahkan potongan pertama ke Arini)

Arini : “Yah, sayang!” (Tersenyum dan mengecup dahi Nadia)

Prasetya : “Adek-adek, sekarang kita makan ya.”(Lalu menuju ke meja sahabat-sahabatnya bersama Arini dan Nadia)

Scene 30

37.49-39.24

(Rumah orang tua Arini)

(Prasetya sampai di kediaman orang tua Arini dan heran melihat banyak orang berpakaian serba hitam di perkarangan rumah. Prasetya lalu buruu-buru menerobos keramaian untuk menuju rumah. Sesampainya ia di tangga rumah Prasetya melihat Ibu mertuanya, Arini, Nadia, Sita dan Awalia serta warga lainnya duduk di teras rumah di depan keranda Ayah Arini. Prasetya melepaskan sepatunya dan langsung memeluk Arini)

Arini : “Bapak... (Menangis) jantung bapak.” (Tersedu)

(Tiba-tiba datang seorang ibu-ibu beserta seorang anak remaja perempuan. Keduanya menuju keranda Ayah Arini. Mereka menangis sambil mencium keranda itu)

Perempuan : “Bapak.” (Menangis memeluk putrinya)

(Arini dan Pras saling bertatapan heran, begitu pula para pelayat. Ibu Arini menyentuh pundak Arini.)

Dari data di novel terjadi perubahan tokoh Arini. Variasi penggambaran tokoh Arini dianggap untuk perlu dilakukan. Hal ini guna menyerhanakan karakter tokoh Arini agar mudah dipahami oleh penonton.

1. Perubahan bervariasi latar

Perubahan bervariasi latar berjumlah 3 perubahan. Deskripsi perubahan bervariasi latar tersebut terdapat pada kamar tidur, jalan, dan usia pernikahan. Berikut analisis dari perubahan bervariasi latar-latar tersebut.

Latar kamar tidur. Dalam novel pada peristiwa 1 diceritakan bahwa kamar tidur Arini dan Prasetya didominasi warna putih. Mulai dari tempat tidur, lampu meja, lemari, dan gorgen kamar semuanya memiliki warna yang senada. Digambarkan pada kutipan peristiwa 1 berikut.

Arini terpaku di tempatnya. Pelan matanya menelusuri kamar yang didomonasi warna putih. Tempat tidur, lampu meja, lemari, dan gorden di kamar yang senada itu dulu tampak sempurna di matanya, (Nadia, 2014: 3).

Sementara dalam film kamar tidur Arini dan Prasetya tidak bernuansa putih. Dinding kamar mereka berwarna hijau muda (toska), tempat tidur dengan seprai berwarna biru, dan lemari yang berwarna cokelat. Perubahan visualisasi ini terdapat pada scene 45.



Gambar 1. Scene 45, adegan yang meceritakan saat Arini pulang setelah melihat kebersamaan Prasetya dan Mei Rose

Dari data di novel terjadi perubahan pada latar kamar tidur. Oleh karena itu, proses ekranisasi latar kamar tidur termasuk aspek perubahan bervariasi. Perubahan latar kamar tidur ini dilakukan untuk menghindari kesan monoton dalam film. Asumsinya bila film hanya menampilkan warna yang itu-itu saja dikhawatirkan penonton akan merasa bosan.

**Simpulan**

Simpulan dari hasil dan pembahasan dalam proses ekranisasi novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ke dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* karya sutradara Kuntz Agus adalah sebagai berikut: (1) Proses ekranisasi aspek penciutan terdapat sebanyak 61 data. Dengan rincian sebagai berikut: unsur peristiwa sebanyak 38 penciutan, tokoh sebanyak 17 penciutan, dan latar sebanyak 6 penciutan. (2) Proses ekranisasi aspek penambahan terdapat sebanyak 36 data. Dengan rincian sebagai berikut: unsur peristiwa sebanyak 26 penambahan, tokoh sebanyak 4 penambahan, dan latar sebanyak 6 penambahan. (3) Proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi sebanyak 25 data. Dengan rincian sebagai berikut: peristiwa sebanyak 15 perubahan bervariasi, tokoh sebanyak 7 perubahan bervariasi, dan latar sebanyak 3 perubahan bervariasi.

**Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.

Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Mayarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, *9*(3), 212–221.

Asnawi, A. (2017). Pantun Urang Anum Masyarakat Banjar sebagai Penguat Nilai Identitas Pemuda Banjar. *Prosiding Seminar Internasional RIKSA Bahasa XI*, 51–61.

Mukhlis, M., & Asnawi, A. (2019). Teks Anekdot dalam Cerita Lisan Yong Dollah Pewarisan Orang Melayu Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Geram*, *7*(2), 30–43. https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3774

Zulfadhli, M., & Asnawi, A. (2015). Fungsi Asertif Repetisi Pada Kumpulan Puisi Perempuan Wali Kota Karya Suryatati A Manan. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, *7*(1), 1–10.

Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.

Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan.* Jakarta: Buku Pop.

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

Hijab, Hello. 2016. “*Download* Film *Surga Yang Tak Dirindukan*”. Sumber: <http://hellohijabers.wordpress.com>. Diakses 15 Februari 2016.

Indonesia, Film. 2015. “Data Penonton: 15 Film Indonesia Peringkat Teratas dalam Perolehan Jumlah Penonton pada Tahun 2015 Berdasarkan Tahun Edar”. Sumber: <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2015>. Diakses 05 Desember 2016.

Indonesia, Film. 2015. “Penghargaan Film *Surga yang Tak Dirindukan*”. Sumber: <http://filmindonesia.or.id/movie/title/If-s022-15-650490_surga-yang-tak-dirindukan>. Diakses 15 Desember 2016.

Isnaniah, Siti. 2015. “*Ketika Cinta Bertasbih* Transformasi Novel ke Film”. *Kawistara*, 1 (April):1-98. Sumber: [http://jurnal.ugm.ac.id/kawistara](http://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/6401/5049). Diakses 18 September 2016.

Nadia, Asma. 2015. *Surga Yang Tak Dirindukan.* Depok: Asma Nadia Publishing House.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Stukturalisme hingga Postrukturalisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saputra, Heru S.P. 2009. “Transformasi Lintas Gendre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel”. *Humaniora*, 1 (Februari): 41-55. Sumber: <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora>. Diakses 25 Maret 2017.

Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014.  *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta).Jakarta: Gramedia Pustaka.

Wikipedia. *Kuntz Agus*. Sumber: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/KuntzAgus. Diakses 12 September 2017](https://id.m.wikipedia.org/wiki/KuntzAgus.%20Diakses%2012%20September%202017).

Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. “Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Sumber: [http://eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id/ideprint/30484). Diakses 28 Oktober 2016.